

 AL-AFKAR:Journal for Islamic Studies

 Journal website: <https://al-afkar.com>

 P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905 Vol. 7 No. 3 (2024)

 https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i3.1116 pp. 483-514

Research Article

**Aplikasi Kaidah Al-Wujuh Wa an-Nazhair pada Tarjamah Tafsiriyah Terhadap Kata Adz-Dzikr dalam Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia**

**Eko Sedayu1, Fuadi, Andri Nirwana AN2**

1. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup; ahmadillg035@gmail.com 
2. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup; dinahajja@iaincurup.ac.id

Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 22, 2024 Revised : April 12, 2024

Accepted : May 07, 2024 Available online : July 11, 2024

**How to Cite:**  Eko Sedayu, Fuadi and Andri Nirwana AN (2024) “Application of Al-Wa An-Nazhair’s Rule of Tarjamah Tafsiriyah on the word adz-dzikr in the translation of the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia”, *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(3), pp. 483–514. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i3.1116.

**Application of Al-Wa An-Nazhair's Rule of Tarjamah Tafsiriyah on the word adz-dzikr in the Translation of the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia**

**Abstract**. This study aims to reveal the application of the rules of Al-Wujuh Wa an-Nazhair in tafsiriyah tarjamah to the word "Adz-Dzikr" in the Translation of the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia. The rule of Al-Wujuh Wa an-Nazhair is a methodology of Qur'anic interpretation that involves a contextual understanding and holistic perspective of the verses of the Qur'an. This research uses a qualitative approach with a focus on content analysis. The data collected involved the word "Adz-Dzikr" and its context from the Translation of the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia, as well as exploring related interpretations of the Qur'an. The results of the analysis show that the rules of Al-Wujuh Wa an-Nazhair are used to understand various dimensions of the meaning of the word "Adz-Dzikr", including historical, linguistic, and cultural contexts. The findings of this study illustrate the importance of using the rules of Al-Wujuh Wa an-Nazhair in the context of tarjamah tafsiriyah. This methodology helps to thoroughly detail and delve into the meaning of the word "Adz-Dzikr", allowing the reader to understand the message of the Qur'an better. The implications of this research can support the efforts of the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia in providing a more in-depth and contextual translation of the Qur'an for the public.

**Keyword:** Wujuh wan Nazair, Term of Zikr, Tarjamah Tafsiriyah, Ministry of Religion

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan penerapan kaidah Al-Wujuh Wa an-Nazhair dalam tarjamah tafsiriyah terhadap kata "Adz-Dzikr" dalam Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia. Kaidah Al-Wujuh Wa an-Nazhair adalah metodologi interpretasi Al-Qur'an yang melibatkan pemahaman kontekstual dan perspektif holistik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis konten. Data yang dikumpulkan melibatkan kata "Adz-Dzikr" dan konteksnya dari Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia, serta menjelajahi tafsir Al-Qur'an yang berkaitan. Hasil analisis menunjukkan bahwa kaidah Al-Wujuh Wa an-Nazhair digunakan untuk memahami berbagai dimensi makna kata "Adz-Dzikr", termasuk konteks historis, linguistik, dan budaya. Temuan penelitian ini menggambarkan pentingnya penggunaan kaidah Al-Wujuh Wa an-Nazhair dalam konteks tarjamah tafsiriyah. Metodologi ini membantu merinci dan menggali makna kata "Adz-Dzikr" secara menyeluruh, memungkinkan pembaca untuk memahami pesan Al-Qur'an dengan lebih baik. Implikasi penelitian ini dapat mendukung upaya Kementerian Agama Republik Indonesia dalam menyediakan terjemahan Al-Qur'an yang lebih mendalam dan kontekstual untuk masyarakat.

**Keyword:** Wujuh wan Nazair, Kata Zikr, Tarjamah Tafsiriyah, Kementerian Agama

**PENDAHULUAN**

Al-Qur’an secara etimologis memiliki makna bacaan. Sedangkan secara terminologis Al-Qur’an adalah firman Allah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, ditransmisikan secara mutawatir dan menjadi beribadah dengan membacanya.[[1]](#footnote-1) Ali Ash-Shabuni, menambahkan dengan kalimatnya, “diturunkan dengan perantara malaikat Jibril, ditulis pada lembaran-lembaran, disampaikan kepada kita dengan berangsur-angsur, dan diawali surat al-Fatihah dan diakhiri surat an-Nas”.[[2]](#footnote-2)

Al-Qur’an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad menggunakan bahasa bangsanya sendiri, yakni bahasa arab. Agar beliau menerangkan kepada kaumnya akan pesan Tuhannya dengan bahasa yang mereka gunakan dan mereka dapat memahami serta mengetahui tujuan dari pesan yang Allah SWT inginkan atas mereka, lalu mereka dapat mempercayai dan membenarkan pesan tersebut.[[3]](#footnote-3)

Dipilihnya bahasa arab sebagai bahasa Al-Qur’an dikarenakan bahasa arab memiliki cabang-cabang ilmu bahasa yang cakupannya sangat luas[[4]](#footnote-4), kosakatanya sangat kaya dan kompleks[[5]](#footnote-5) dan nilai kesastraan yang tinggi[[6]](#footnote-6). Al-Qur’an juga diturunkan dengan kemukjizatan di dalamnya berupa makna lafazhnya yang begitu dalam, pesan yang luas, keindahan sastra bahasa[[7]](#footnote-7) dan struktur gaya bahasa yang indah hingga tak mungkin ada seorangpun yang mampu membuat tandingan Al-Qur’an, bahkan walau sekedar menambah atau mengurangi kata-katanya.[[8]](#footnote-8)

Berangkat dari fakta ini, maka tidaklah mengherankan jika kemudian ulama melahirkan berbagai disiplin ilmu Al-Qur’an, khususnya dalam aspek kebahasaan. Agar pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur’an dapat tercapai dengan baik, melalui pengetahuan akan makna atau arti dari setiap kata yang digunakan dalam Al-Quran.[[9]](#footnote-9)

Namun beberapa ulama modern mengkritik kajian kebahasaan terhadap Al-Qur’an. Abduh beranggapan terlalu lama dalam pembahasan gramatikal sebuah ayat Al-Qur’an dapat memalingkan dari tujuan utama diturunkan Al-Quran yaitu sebagai *hudan*/petunjuk. Menurutnya, kajian kebahasaan tersebut tidak akan ditanyakan Allah dan tidak dibutuhkan umat. Karena yang umat butuhkan ialah petunjuk yang mampu mengharkan mereka pada kebahagiaan hidup di dunia dan keselamatan di akhirat.[[10]](#footnote-10)

Namun, kritik ini tidak sepenuhnya benar dan bisa diterima begitu saja. Kajian tentang kebahasaan Al-Qur’an sama pentingnya dengan *dalalah* yang terkandung di dalam ayat. Maksud dari suatu ayat tidak akan dapat dipahami dengan baik, jika makna setiap kata yang ada di dalam ayat tersebut tidak diketahui dengan baik pula. Karena Al-Qur’an adalah kitab yang unik serta kaya akan makna. Bisa saja ia menyebut satu kata yang sama, namun memiliki makna yang berbeda ketika kata tersebut diletakkan di tempat yang lain. Atau sebaliknya, bisa saja suatu makna diungkapkan dengan suatu kata, namun berbeda kata di ayat yang lain. Dalam ilmu Al-Qur’an kajian seperti inilah yang kita kenal dengan istilah *al wujuh wa an nazhair*.[[11]](#footnote-11)

*Al wujuh wa an nazhair* adalah salah satu cabang dari sekian banyak ilmu Al-Qur’an yang membahas tentang makna dan lafaz dalam Al-Qur’an. Terdiri dari gabungan dua kata yaitu *Al Wujuh* dan *An Nazhair*.[[12]](#footnote-12) *Al Wujuh* maksudnya ialah suatu kata yang memiliki huruf dan bentuk yang serupa di berbagai ayat dalam Al-Qur’an namun makna dan artinya berbeda-beda.[[13]](#footnote-13) Az Zarkasyi menyebut definisinya ialah:

اللفظ المشترك الذي يستعمل في عدة معان كلفظ الأمة

 “Lafaz *musytarak* yang digunakan dalam banyak makna, seperti lafaz ummah.”[[14]](#footnote-14)

Sedangkan *an nazhair* maksudnya ialah makna pada suatu kata dalam suatu ayat serupa dengan makna pada ayat yang lain, walaupun menggunakan kata yang berbeda.[[15]](#footnote-15)

Imam Az Zarkasyi menyebut definisi *an nazhair* ialah:

النظائر : كالألفاظ المتواطئة

“*An Nazhair* ialah lafazh-lafazh yang (maknanya) saling bersesuaian.”[[16]](#footnote-16)

*Al wujuh wa an nazhair* juga merupakan satu kaidah yang dibutuhkan oleh seorang interpreter dalam menafsirkan Al-Qur’an. Berdasar dari sebuah *atsar* yang disebutkan oleh Ibnu Asakir dalam kitab *At Tarikh Al Kabir li Dimasyq* sebagaimana dikutip oleh As Suyuthi, melalui jalur Khamad bin Zaid dari Ayyub dari Abu Kilabah dari Abu Darda’ beliau berkata:

“Sesungguhnya engkau tidak menguasai fiqih yang sebenarnya sehingga engkau melihat Al-Qur’an memiliki *wujuhan* (beberapa sisi makna)”. Khamad berkata: Aku bertanya kepada Ayub, “Apa pendapatmu tentang makna kalimat ‘engkau melihat Al-Qur’an memiliki beberapa makna’, apakah artinya dia berpandangan Al-Qur’an memiliki beberapa makna kemudian takut menafsirkannya?” Ayyub menjawab, “Ya, begitulah maknanya”.[[17]](#footnote-17)

Ahmad Sarwat menyebut sebelas urgensi ilmu *al wujuh wa an nazhair* ini dan kedudukannya yang penting dalam proses penafsiran Al-Qur’an.[[18]](#footnote-18) Namun, kenyataannya penelitian dan kajian tentang ilmu *al wujuh wa an nazhair* belum banyak dilakukan, hingga ilmu ini kurang berkembang dan familiar di tengah umat Islam. Karenanya, peneliti memilih mengangkat kajian dan penelitian yang berkaitan dengan *Al Wujuh* guna turut mempopulerkan kepada masyarakat.

Sebagai contoh penggunaan kata *adz dzikr* dalam Al-Qur’an. *Adz dzikr* secara bahasa memiliki makna zikir, menyebut, pujian, dan lain-lain.[[19]](#footnote-19) Namun sementara penelusuran penulis terkait makna *adz dzikr* dalam Al-Qur’an memiliki makna yang bermacam-macam. Misalnya firman Allah swt dalam surat Al Hijr ayat 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ

“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan *adz dzikr* dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.” *Adz dzikr* pada ayat tersebut dalam Tafsir Kementrian Agama Republik Indonesia diartikan sebagai Al-Qur’an.

Lain halnya dengan makna *adz dzikr* dalam surat An Nahl ayat 43. Allah swt berfirman,

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِىٓ إِلَيْهِمْ ۚ فَسْـَٔلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan laki-laki yang Kami beri wahyu kepadanya. Maka, bertanyalah kepada *ahla adz dzikri* jika kamu tidak mengetahui.”

*Adz dzikr* pada ayat di atas dalam Tafsir Kementrian Agama Republik Indonesia diartikan sebagai pengetahuan. Terdapat penjelasan tambahan maksud dari pengetahuan adalah pengetahuan tentang nabi dan kitab-kitab terdahulu. Artinya Nabi Muhammad diperintahkan untuk bertanya pada *ahla dzikri*, yakni orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang nabi dan kitab terdahulu. Orang-orang tersebut adalah orang Yahudi/*ahlu at taurat* dan Nasrani/*ahlu al injil*. Hingga dapat disimpulkan makna *adz dzikr* pada ayat ini adalah Taurat dan Injil.

Perbedaan makna *adz dzikr* juga kami temukan dalam surat Al Anbiya’ ayat 105.

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِى ٱلزَّبُورِ مِنۢ بَعْدِ ٱلذِّكْرِ أَنَّ ٱلْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِىَ ٱلصَّٰلِحُونَ

“Dan sungguh, Kami telah menuliskan di dalam Zabur setelah (tertulis) di dalam *adz dzikr* bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh.” *Adz dzikr* pada ayat tersebut dalam Tafsir Kementrian Agama Republik Indonesia diartikan sebagai *Lauh al Mahfuzh*.

Perbedaan makna kata *adz dzikr* dalam Al-Qur’an sebagaimana paparan di atas mendorong penulis untuk menganalisa dan meneliti lebih dalam tentang penggunaan kata *adz dzikr*, sehingga mampu untuk mengungkap makna-makna lain dari kata *adz dzikr* dan penggunaannya sesuai redaksi ayatnya. Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana penerapan *al-wujuh wa an-nazhair* pada lafadz *adz dzikr* dalam Al-Qur’an? Dan Bagaimana terjamah tafsiriyah dari makna kata *adz dzikr* dalam Al-Qur’an?

**KAJIAN LITERATURE REVIEW**

Telaah pustaka merupakan suatu langkah yang sangat penting dilakukan dalam sebuah penelitian. Telaah pustaka akan membuktikan bahwa sebuah karya memang benar-benar orisinil hasil pemikiran atau usaha penulisnya dan menghindari plagiasi karya oranglain. Berdasarkan penelusuran penulis, berikut beberapa karya dalam tema *al wujuh an nazhair*, dzikir dan terjemah tafsiriyyah Kemenang Republik Indonesia. Beberapa karya tersebut antara lain:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Karya ilmiah** | **Deskripsi** |
| 1. | Tesis dengan judul “*Al-Wujuh* Kata *Ash-Shalah* dan Penerapannya dalam Tafsir *Jami’ Al-Bayan fi Ta’wil Al-Qur’an* karya Imam Abu Ja’far Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari”Ditulis oleh Mukhlis Ali[[20]](#footnote-20) tahun 2022 | Dalam penelitian ini, Mukhlis Ali mengawali kajiannya dengan menajamkan teori *al wujuh*. Kemudian mengumpulkan ayat-ayat dalam Al-Qur’an yang terdapat kata *Ash-Shalah* baik dalam bentuk *fi’il* (kata kerja) maupun *isim*. Lalu mengemukakan makna *Ash-Shalah* yang bermacam-macam diberbagai ayat. Diantara sebab perbedaan makna *Ash-Shalah* tersebut ialah *siyaqul kalam* (konteks atau redaksi ayat).Sisi kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian Mukhlis Ali adalah sama-sama membahas ilmu *al-wujuh wa an-nazhair* dan mengambil satu kata untuk diteliti. Namun perlu dipertegas sisi perbedaan penelitian ini dengan penelitian Mukhlis Ali dari sisi kata yang dikaji dan sumber utama penelitian . Penelitian ini berfokus pada kata *adz-dzikr* dengan sumber Terjemah Tafsiriyyah Kementrian Agama Republik Indonesia. Berbeda dengan Mukhli Ali yang memilih kata *ash-shalah* dengan sumber kitab Tafsir *Jami’ Al-Bayan fi Ta’wil Al-Qur’an*. |
| 2. | Tesis dengan judul “Lafazh *Matsal* dalam Al-Qur’an dan Aplikasinya dalam *Ilmu Al-Wujuh wa An-Nazhair*Ditulis oleh Ayaturrahman[[21]](#footnote-21) tahun 2020 | Dalam penelitian ini, Ayaturrahman mengawali kajiannya dengan membedah lafazh “*matsal*” dari sisi linguistik untuk menemukan derivasi kata tersebut dalam Al-Qur’an. Lalu mengemukakan pendapat ulama tafsir dan ulama bahasa terkait makna lafazh “*matsal*” dan menganalisanya dengan teori ilmu *al-wujuh wa an-nazhair* untuk mendapatkan makna yang komprehensif.Sisi kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian Ayaturrahman adalah sama-sama membahas ilmu *al-wujuh wa an-nazhair*. Namun perlu dipertegas sisi perbedaan penelitian ini dengan penelitian Ayaturrahman dari sisi objek yang dikaji. Peneliti fokus pada lafazh *adz-dzikr* sedangkan Ayaturrahman fokus pada lafazh *matsal* |
| 3. | Skripsi dengan judul “Penerapan *Al-Wujuh wa Al-Nazhair* dalam Penafsiran Al-Qur’an (Analisis atas Pemikiran Jalal al-Din al-Suyuthi dalam Tafsir Jalalayn)”Ditulis oleh Akhmad Fajron[[22]](#footnote-22) tahun 2021 | Dalam penelitian ini, Akhmad Fajron mengawali kajiannya dengan menajamkan dan menyimpulkan teori *al-wujuh wa an-nazhair* melalui pengertiannya secara etimologis dan terminologis menurut al-Suyuthi dan juga pandangan ulama-ulama lain. Lalu dengan teori yang telah disimpulkan tersebut, Akhmad Fajron menggunakannya sebagai pisau untuk membedah penerapan *al-wujuh wa an-nazhair* dalam Tafsir Jalalayn. Sisi kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian Akhmad Fajron adalah sama-sama membahas ilmu *al-wujuh wa an-nazhair*. Namun perlu dipertegas sisi perbedaan penelitian ini dengan penelitian Akhmad Fajron dari sisi sumber utama penelitian. Penelitian Akhmad Fajron bersumber dari kitab tafsir Jalalayn sedangkan penelitian ini dari Terjemah Tafsiriyyah Kementrian Agama Republik Indonesia. Dari sisi fokus pembahasan, Akhmad Fajron tidak memfokuskan satu lafazh tertentu, sedangkan penelitian ini fokus pada lafazh *adz-dzikr.* |
| 4. | Jurnal dengan judul “Urgensi *Al-Wujuh wa An-Nazhair* dalam Al-Qur’an”Ditulis oleh Syukraini Ahmad[[23]](#footnote-23) tahun 2014 | Dalam jurnal ini, Syukraini Ahmad mengkaji tentang definisi *al-wujuh wa an-nazhair*, perbedaan *al-wujuh* dengan *musytarak* dan *an-nazhair* dengan *mutaradif.* Syukraini Ahmad juga menyebut tentang kaidah-kaidah makna kosa kata Al-Qur’an dan menyebutkan beberapa contohnya. Lalu menutup tulisannya dengan urgensi *al-wujuh wa an-nazhair* bagi seorang mufassir. Sisi kesamaan antara penelitian ini dengan jurnal Syukraini Ahmad adalah sama-sama membahas ilmu *al-wujuh wa an-nazhair*. Namun perlu dipertegas sisi perbedaan penelitian ini dengan jurnal Syukraini Ahmad dari sisi temanya. Syukraini Ahmad dalam jurnalnya membahas terkait urgensi, sedang penelitian ini terkait aplikasi. |
| 5. | Jurnal dengan judul “*Al-wujuh* dan *al-Nazhair* kata *al-Umaah*”Ditulis oleh Sriwahyuningsih R Saleh dan Berti Arsyad[[24]](#footnote-24) tahun 2019 | Dalam jurnal ini, setelah menjelaskan definisi *al-wujuh wa an-nazhair,* dan kehadirannya sebagai fenomena kebahasaan dan kewahyuan, Sriwahyuningsih dan Berti memaparkan bagaimana lafazh *al-ummah* yang tersebut 52 kali dalam 24 surah di Al-Qur’an memiliki makna yang beragam. Sisi kesamaan antara penelitian ini dengan jurnal Sriwahyuningsih R Saleh dan Berti Arsyad adalah sama-sama membahas ilmu *al-wujuh wa an-nazhair*. Namun perlu dipertegas sisi perbedaan penelitian ini dengan jurnal Sriwahyuningsih R Saleh dan Berti Arsyad ada pada lafazh yang dibahas. Sriwahyuningsih R Saleh dan Berti Arsyad membahas lafazh *al-ummah*, sedang penelitian ini membahas lafazh *adz-dzikr*. |
| 6. | Jurnal dengan judul “*Al-Wujuh wa al-Nazhair* dalam Al-Qur’an Perspektif Historis”Ditulis oleh Wahyudi[[25]](#footnote-25) tahun 2019 | Dalam jurnal ini, setelah menjelaskan definisi *al-wujuh wa an-nazhair,* dan memaparkan karya ulama terkait diskursus *al-wujuh wa an-nazhair* dari zaman ke zaman, Wahyudi menulis dalam kesimpulannya bahwasanya embrio ilmu *al-wujuh wa an-nazhair* sudah ada sejak generasi awal Islam. Namun pembahasan lengkap dalam sebuah buku baru muncul pada abad ke-2 H pada masa kekhalifahan bani Abbasiyah. Sementara pada era kontemporer kajian *al-wujuh wa an-nazhair* terintegrasi dalam satu kitab tafsir atau buku-buku pemikiran. Sisi kesamaan antara penelitian ini dengan jurnal Wahyudi adalah sama-sama membahas ilmu *al-wujuh wa an-nazhair*. Namun perlu dipertegas sisi perbedaan penelitian ini dengan jurnal Wahyudi dari sisi temanya. Wahyudi dalam jurnalnya membahas terkait historis, sedang penelitian ini terkait aplikasi. |
| 7. | Skripsi dengan judul “Pengaruh Pengamalan Dzikir Terhadap Ketenangan Jiwa di Majlisul Dzakirin Kamulan Durenan Trenggalek”Ditulis oleh Ayu Efita Sari[[26]](#footnote-26) tahun 2015 | Jenis penelitian yang dilakukan Ayu Efita Sari adalah penelitian lapangan korelasional-kuantitatif dengan mengajukan hipotesis awal adanya pengaruh yang signifikan dzikir terhadap ketenangan jiwa di majlisul dzakirin Kamulan Durenan Trenggalek. Setelah memaparkan hasil penelitian, Ayu Efita Sari menulis dalam kesimpulannya yang menguatkan hipotesis awal.Sisi perbedaan penelitian ini dengan penelitian Ayu Efita Sari ada pada sudut pandang kajiannya. Ayu dalam penelitiannya membuktikan pengaruh zikir terhadap ketenangan jiwa, sedang penelitian ini terkait makna kata zikir di dalam Al-Qur’an.  |
| 8. | Jurnal dengan judul “Zikir dan Ketenangan Jiwa: Telaah atas Pemikiran Al-Ghazali”Ditulis oleh Rahmat Ilyas[[27]](#footnote-27) tahun 2017 | Dalam jurnal ini, setelah memaparkan biografi Al Ghazali dan menerangkan pengertian zikir secara etimologi dan terminologi, Rahmat Ilyas mengurai berbagai dampak dan manfaat zikir bagi jiwa manusia menurut pandangan Al Ghazali. Diantara dampak psikologis melaksanakan zikir adalah menghadirkan ketentraman jiwa dan mendapat dorongan serta semangat dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Sisi kesamaan antara penelitian ini dengan jurnal Rahmat Ilyas adalah sama-sama membahas terminologi zikir. Namun perlu dipertegas sisi perbedaan penelitian ini dengan jurnal Rahmat Ilyas ada pada sudut pandang kajiannya. Rahmat Ilyas dalam jurnalnya membahas dampak dan pengaruh zikir bagi kejiwaan manusia, sedang penelitian ini terkait makna kata zikir di dalam Al-Qur’an. |
| 9. | Skripsi dengan judul “Term Kebahagiaan Dalam Al-Qur’an (Kajian *al-Wujuh wa an-Nazhair*)”Ditulis oleh Sri Kurniati Yuzar[[28]](#footnote-28) tahun 2021 | Dalam penelitian ini, Sri Kurniati melakukan kajian *an-nazhair* dengan mengumpulkan ayat / lafazh di dalam Al-Qur’an yang memiliki makna kebahagiaan. Menurutnya, setidaknya ada tiga kata yang secara bahasa dapat diartikan sebagai kebahagiaan. Yakni *al fauzu*, *as sa’ida* dan *al falah*. Walau penelitian ini dengan penelitian Sri Kurniati sama-sama membahas ilmu *al-wujuh wa an-nazhair*. Namun perlu dipertegas sisi perbedaan penelitian ini dengan penelitian Sri Kurniati ada pada kajiannya. Penelitian Sri Kurniati berkaitan dengan *an nazhair* term kebahagiaan sedangkan penelitian ini berkaitan dengan *al wujuh* lafazh *adz-dzikr.* |
| 10. | Skripsi dengan judul “Aplikasi Kaidah Al-Wujuh wa An-Nazhair Pada Tarjamah Tafsiriyyah Terhadap Kata Hati dalam Terjemahan Kementrian Agama Republik Indonesia”Ditulis oleh Amien Nur Wicaksono[[29]](#footnote-29) tahun 2023 | Dalam penelitian ini, Amien Nur melakukan kajian *an-nazhair* dengan mengumpulkan ayat / lafazh di dalam Al-Qur’an yang memiliki makna hati. Dalam kesimpulannya Amien Nur menyebut ada empat kata yang secara bahasa dapat diartikan sebagai hati. Yakni *qalb*, *shadr, lubb* dan *fuad*. Walau penelitian ini dengan penelitian Amien Nur sama-sama membahas ilmu *al-wujuh wa an-nazhair* dan bersumber dari Terjemahan Kementrian Agama Republik Indonesia. Namun perlu dipertegas sisi perbedaan penelitian ini dengan penelitian Amien Nur ada pada kajiannya. Penelitian Amien Nur berkaitan dengan *an nazhair* term hati sedangkan penelitian ini berkaitan dengan *al wujuh* lafazh *adz-dzikr.* |

**METODE PENELITIAN**

**Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian kepustakaan atau bisa disebut dengan *library research,* merupakan penelitian dengan mengumpulkan data serta informasi dengan bantuan literatur perpustakaan seperti majalah, buku, dokumen, dan lain-lain yang berkaitan dengan rumusan masalah yang akan diteliti.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *maudhu’i* (tematik), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur’an yang memiliki satu kata yang sama (*auliya*) dari berbagai surat kemudian menjelaskan makna dari kata tersebut di setiap ayatnya sesuai dengan kaidah *al-wujuh wa an-nazhair.*

**Sumber Data Penelitian**

Sumber data penelitian terbagi dalam dua jenis yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian kali ini adalah al-Qur’an, Kitab *Mu’jam al-Mufahras li Alfadz Al-Qur’an* karya Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi/Mufti, Kitab *Kaidah Tafsir* karya M. Quraish Shihab dan Kitab *Al-Wujuh wa An-Nazhair* karya Ahmad Sarwat, Lc,MA. Sedangkan sumber data sekunder di dapatkan dari buku-buku, jurnal, skripsi, artikel, bulletin dan tulisan-tulisan yang sesuai dengan penelitian.

**Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data pada penelitian kepustakaan *(library research*), diambil dari bahan tertulis yang berkaitan dengan kaidah *al-wujuh wa an-nazhair* dan *auliya*. Kemudian peneliti akan membaca setiap literatur-literatur yang telah dikumpulkan lalu melakukan penetapan atau verifikasi terhadap bagian-bagian yang akan dianalisis.

**Metode Analisis Data**

Data yang sudah terkumpul selanjutnya dianalisis asesuai pokok permasalahan yang ada dengan tegas dan jelas. Selanjutnya dari pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat diuraikan sebuah kesimpulan data umum dan data khusus sehingga hasilnya dapat dipahami dengan jelas dan mudah. Dikarenakan penelitian ini menggunakan metode *maudhu’i* maka penulis akan menyusunnya dengan teknik sebagai berikut:

* + - 1. Menetapkan rumusan masalah yang akan dibahas.
			2. Mengumpulkan ayat-ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas.
			3. Membuat susunan ayat secara kronologis sesuai dengan asbabun nuzulnya.
			4. Memahami hubungan ayat dengan suratnya masing-masing.
			5. Menyusun pembahasan dengan kerangka yang sempurna.
			6. Melengkapi dengan hadist dan lain-lain yang sesuai dengan pembahasan agar semakin jelas dan mudah dipahami.
			7. Meneliti ayat-ayat secara keseluruhan dengan cara mengumpulkan ayat dengan pengertian yang sama, sehingga semua bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan atau pemaksaan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Makna Lafadz Dzikr Di Dalam Al-Qur’an (Terjemah Kemenag)**

Lafadz *dzikr* berakar dari ذَكَرَ – يَذْكُرُ – ذِكْرًا yang maknanya menyebut, mengingat. Dalam penelusuran penulis, lafadz *dzikr* dengan berbagai derivasinya di dalam Al-Qur’an disebut sebanyak 286 kali dalam 273 ayat di 71 surat. Dalam terjemah Al-Qur’an Kementerian Agama Indonesia seluruh lafadz ini diterjemahkan ke dalam 20 makna lebih. Berikut ini hasil penelusuran penulis terkait letak-letak lafadz *dzikr* dengan berbagai derivasinya dan makna-maknanya.

* + - 1. Lafadz *dzikr* dalam bentuk *fi’il* (kata kerja) *madhi* (lampau), *mudhori’* (sekarang) dan *amr* (perintah)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nomor** | **No. Surat** | **Nama Surat** | **Ayat** |
| 1 | 2 | Al Baqarah | 40, 47, 63, 114, 122, 152 (2x), 198 (2x), 200, 203, 221, 231, 235, 239, 269, 282 |
| 2 | 3 | Ali Imran | 7, 41, 103, 135, 191 |
| 3 | 4 | An Nisa | 103, 142 |
| 4 | 5 | Al Maidah | 4, 7, 11, 13, 14, 20, 110 |
| 5 | 6 | Al An’am | 44, 70, 80, 118, 119, 121, 126, 138, 152 |
| 6 | 7 | Al A’raf | 3, 26, 57, 69 (2x), 74 (2x), 86, 130, 165, 171, 201, 205 |
| 7 | 8 | Al Anfal | 2, 26, 45, 57 |
| 8 | 9 | At Taubah | 126 |
| 9 | 10 | Yunus | 3 |
| 10 | 11 | Hud | 24, 30 |
| 11 | 12 | Yusuf | 42, 85 |
| 12 | 13 | Ar Ra’d | 19 |
| 13 | 14 | Ibrahim | 5, 6, 25, 52 |
| 14 | 16 | An Nahl | 13, 17, 90 |
| 15 | 17 | Al Isra | 41, 46  |
| 16 | 18 | Al Kahf | 24, 45, 57, 63 |
| 17 | 19 | Maryam | 16, 41, 51, 54, 56, 67 |
| 18 | 20 | Thaha | 34, 44 |
| 19 | 21 | Al Anbiya | 36, 60,  |
| 20 | 22 | Al Hajj | 28, 34, 35, 36, 40 |
| 21 | 23 | Al Mu’minun | 85 |
| 22 | 24 | An Nur | 1, 27, 36 |
| 23 | 25 | Al Furqan | 50, 62, 73 |
| 24 | 26 | Asy Syu’ara | 227 |
| 25 | 27 | An Naml | 62 |
| 26 | 28 | Al Qashash | 43, 46, 51 |
| 27 | 32 | As Sajdah | 4, 15, 22 |
| 28 | 33 | Al Azhab | 9, 21, 34, 41 |
| 29 | 35 | Fathir | 3, 37 (2x) |
| 30 | 36 | Yasin | 19 |
| 31 | 37 | Ash Shaffat | 13 (2x), 155 |
| 32 | 38 | Shad | 17, 29, 41, 45, 48 |
| 33 | 39 | Az Zumar | 9, 27, 45 (2) |
| 34 | 40 | Ghafir | 13, 44, 58 |
| 35 | 43 | Az Zukhruf | 13,  |
| 36 | 44 | Ad Dukhon | 58 |
| 37 | 45 | Al Jatsiyah | 23 |
| 38 | 46 | Al Ahqaf | 21 |
| 39 | 47 | Muhammad | 20 |
| 40 | 50 | Qaf | 45 |
| 41 | 51 | Adz Dzariyat | 49, 55 |
| 42 | 52 | Ath Thur | 29 |
| 43 | 56 | Al Waqiah | 62 |
| 44 | 62 | Al Jumu’ah | 10 |
| 45 | 69 | Al Haqqah | 42 |
| 46 | 73 | Al Muzzammil | 8 |
| 47 | 74 | Al Muddatstsir | 55, 56 |
| 48 | 76 | Al Insan | 25 |
| 49 | 79 | An Nazi’at  | 35 |
| 50 | 80 | Abasa | 4, 12 |
| 51 | 87 | Al A’la | 9, 10, 15 |
| 52 | 88 | Al Ghasyiyah  | 21 |
| 53 | 89 | Al Fajr | 23 |

2. Lafadz *dzikr* dalam bentuk *ma’rifah* (definitif) dan *nakirah* (indefinitif)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nomor** | **No. Surat** | **Nama Surat** | **Ayat** |
| 1 | 2 | Al Baqarah | 200 (2x) |
| 2 | 3 | Ali Imran | 58 |
| 3 | 5 | Al Maidah | 91 |
| 4 | 7 | Al A’raf | 63, 69 |
| 5 | 12 | Yusuf | 42, 104 |
| 6 | 13 | Ar Ra’d | 28 (2x) |
| 7 | 15 | Al Hijr | 6, 9 |
| 8 | 16 | An Nahl | 43, 44 |
| 9 | 18 | Al Kahf | 28, 70, 83, 101 |
| 10 | 19 | Maryam | 2 |
| 11 | 20 | Thaha | 14, 42, 99, 113, 124 |
| 12 | 21 | Al Anbiya | 2, 7, 10, 24 (2x), 36, 42, 48, 50, 105 |
| 13 | 23 | Al Mu’minun | 71 (2x), 110 |
| 14 | 24 | An Nur | 37 |
| 15 | 25 | Al Furqan | 18, 29 |
| 16 | 26 | Asy Syu’ara | 5 |
| 17 | 29 | Al Ankabut | 45 |
| 18 | 33 | Al Azhab | 41 |
| 19 | 36 | Yasin | 11, 69 |
| 20 | 37 | Ash Shaffat | 3, 168 |
| 21 | 38 | Shad | 1, 8 (2x), 32, 49, 87 |
| 22 | 39 | Az Zumar | 22, 23 |
| 23 | 41 | Fushilat | 41 |
| 24 | 43 | Az Zukhruf | 5, 36, 44 |
| 25 | 53 | An Najm | 29 |
| 26 | 54 | Al Qomar | 17, 22, 25, 32, 30 |
| 27 | 57 | Al Hadid | 16 |
| 28 | 58 | Al Mujadalah | 19 |
| 29 | 62 | Al Jumu’ah | 9 |
| 30 | 63 | Al Munafiqun | 9 |
| 31 | 65 | Ath Thalaq | 10 |
| 32 | 68 | Al Qalam | 51, 52 |
| 33 | 72 | Al Jin | 17 |
| 34 | 77 | Al Mursalat | 5 |
| 35 | 81 | At Takwir | 27 |
| 36 | 94 | Al Syarh | 4 |

3. Derivasi *dzikr* dalam bentuk *tadzkirah* تذكرة

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nomor** | **No. Surat** | **Nama Surat** | **Ayat** |
| 1 | 6 | Al An’am | 68, 69, 90 |
| 2 | 7 | Al A’raf | 2 |
| 3 | 11 | Hud | 114, 120 |
| 4 | 21 | Al Anbiya | 84 |
| 5 | 26 | Asy Syu’ara | 209  |
| 6 | 29 | Al Ankabut | 51 |
| 7 | 38 | Shad | 43, 46  |
| 8 | 39 | Az Zumar | 21 |
| 9 | 40 | Ghafir | 54 |
| 10 | 44 | Ad Dukhon | 13 |
| 11 | 47 | Muhammad | 18 |
| 12 | 50 | Qaf | 8, 37 |
| 13 | 51 | Adz Dzariyat | 55 |
| 14 | 74 | Al Muddatstsir | 31 |
| 15 | 79 | An Nazi’at  | 43 |
| 16 | 80 | Abasa | 4 |
| 17 | 87 | Al A’la | 9 |
| 18 | 89 | Al Fajr | 23 |

4. Derivasi *dzikr* dalam bentuk *dzikra* ذكرى

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nomor** | **No. Surat** | **Nama Surat** | **Ayat** |
| 1 | 20 | Thaha | 3 |
| 2 | 56 | Al Waqiah | 73 |
| 3 | 69 | Al Haqqah | 12, 48 |
| 4 | 73 | Al Muzzammil | 19 |
| 5 | 74 | Al Muddatstsir | 49, 54 |
| 6 | 76 | Al Insan | 29 |
| 7 | 80 | Abasa | 11 |

5. Derivasi *dzikr* dalam bentuk *mashdar, isim fa’il, isim maf’ul*

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Nomor** | **No. Surat** | **Nama Surat** | **Ayat** | **Keterangan** |
| 1 | 10 | Yunus | 71 | *mashdar* |
| 2 | 11 | Hud | 114 | *isim fa’il* |
| 3 | 33 | Al Ahzab | 35 (2x) | *isim fa’il* |
| 4 | 76 | Al Insan | 1 | *isim maf’ul* |
| 5 | 88 | Al Ghasyiyah | 21 | *isim fa’il* |

6. Derivasi *dzikr* dalam bentuk *dzakar, dzukur, dzukran*

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nomor** | **No. Surat** | **Nama Surat** | **Ayat** |
| 1 | 3 | Ali Imran | 36, 195 |
| 2 | 4 | An Nisa | 11, 124, 176 |
| 3 | 6 | Al An’am | 139, 143, 144 |
| 4 | 16 | An Nahl | 97 |
| 5 | 26 | Asy Syu’ara | 165 |
| 6 | 40 | Ghafir | 40 |
| 7 | 42 | Asy Syura | 49, 50 |
| 8 | 49 | Al Hujurat | 13 |
| 9 | 53 | An Najm  | 21, 45 |
| 10 | 75 | Al Qiyamah | 39 |
| 11 | 92 | Al Lail | 3 |

**Kaidah Al-Wujuh wa An-Nazhair Pada Lafadz Dzikr**

*Al wujuh wa an nazhair* adalah salah satu cabang dari sekian banyak ilmu Al-Qur’an yang membahas tentang makna dan lafaz dalam Al-Qur’an. Terdiri dari gabungan dua kata yaitu *Al Wujuh* dan *An Nazhair*.[[30]](#footnote-30) *Al Wujuh* maksudnya ialah suatu kata yang memiliki huruf dan bentuk yang serupa di berbagai ayat dalam Al-Qur’an namun makna dan artinya berbeda-beda.[[31]](#footnote-31) Az Zarkasyi menyebut definisinya ialah:“Lafaz *musytarak* yang digunakan dalam banyak makna, seperti lafaz ummah.”[[32]](#footnote-32)

Sedangkan *an nazhair* maksudnya ialah makna pada suatu kata dalam suatu ayat serupa dengan makna pada ayat yang lain, walaupun menggunakan kata yang berbeda.[[33]](#footnote-33)

Imam Az Zarkasyi menyebut definisi *an nazhair* ialah:

“*An Nazhair* ialah lafazh-lafazh yang (maknanya) saling bersesuaian.”[[34]](#footnote-34)

Pada penelitian ini, penulis fokus pada kajian *al wujuh* lafazh *dzikr*. Berikut makna-makna dzikr di dalam Al-Qur’an.

* + - 1. **Lauhul Mahfuz**

Dalam surat Al Anbiya’ ayat 105

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِى الزَّبُوْرِ مِنْۢ بَعْدِ الذِّكْرِ اَنَّ الْاَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصّٰلِحُوْنَ

“*Sungguh, Kami telah menuliskan di dalam Zabur setelah (tertulis) di dalam adz-dzikr (Lauhulmahfuz) bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh*.”[[35]](#footnote-35)

Hanya pada surat Al Anbiya’ ayat 105 lafadz *dzikr* dimaknai dengan Lauhul Mahfuz.

* + - 1. **Wahyu**

Dalam surat Al Qomar ayat 25

ءَاُلْقِيَ الذِّكْرُ عَلَيْهِ مِنْۢ بَيْنِنَا بَلْ هُوَ كَذَّابٌ اَشِرٌ

“*Apakah wahyu itu diturunkan kepadanya di antara kita? Pastilah dia (Saleh) seorang yang sangat pendusta lagi sombong.*”[[36]](#footnote-36)

Lafadz *dzikr* pada ayat lain yang juga dimaknai wahyu

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nomor** | **No. Surat** | **Nama Surat** | **Ayat** |
| 1 | 7 | Al A’raf | 63, 69 |
| 2 | 37 | Ash Shaffat | 3 |
| 3 | 77 | Al Mursalat | 5 |

* + - 1. **Ayat-Ayat Al-Qur’an atau Kitabullah**

Dalam surat Al Hijr ayat 9

اِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَاِنَّا لَهُ لَحٰفِظُوْنَ

“*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur’an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.*”[[37]](#footnote-37)

Lafadz pada ayat lain yang juga dimaknai ayat-ayat Al-Qur’an

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nomor** | **No. Surat** | **Nama Surat** | **Ayat** |
| 1 | 3 | Ali Imran | 58 |
| 2 | 15 | Al Hijr | 6 |
| 3 | 16 | An Nahl | 44 |
| 4 | 20 | Thaha | 99, 124 |
| 5 | 21 | Al Anbiya’ | 2 |
| 6 | 25 | Al Furqan | 29 |
| 7 | 26 | Asy Syu’ara | 5 |
| 8 | 36 | Yasin | 11 |
| 9 | 37 | Ash Shaffat | 168 |
| 10 | 38 | Shad | 8 |
| 11 | 41 | Fushilat | 41 |
| 12 | 43 | Az Zukhruf | 5, 43 |
| 13 | 53 | An Najm | 29 |
| 14 | 65 | Ath Thalaq | 10 |
| 15 | 68 | Al Qalam | 51 |
| 16 | 74 | Al Mudatsir | 49 |

* + - 1. **Taurat atau Injil**

Dalam surat Al Nahl ayat 43

وَمَآ اَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ اِلَّا رِجَالًا نُّوْحِيْٓ اِلَيْهِمْ فَسْـَٔلُوْٓا اَهْلَ الذِّكْرِ اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَۙ

“*Kami tidak mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan laki-laki yang Kami beri wahyu kepadanya. Maka, bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.*”[[38]](#footnote-38)

Lafadz *dzikr* pada ayat lain yang juga dimaknai taurat atau injil adalah surat Al Anbiya ayat 7

**5. Sholat lima waktu**

Dalam surat Al Ankabut ayat 45

اُتْلُ مَآ اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتٰبِ وَاَقِمِ الصَّلٰوةَۗ اِنَّ الصَّلٰوةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاۤءِ وَالْمُنْكَرِ ۗوَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ ۗوَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ

“*Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur’an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”[[39]](#footnote-39)*

Lafadz pada ayat lain yang juga dimaknai sholat lima waktu

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nomor** | **No. Surat** | **Nama Surat** | **Ayat** |
| 1 | 2 | Al Baqarah  | 239 |
| 2 | 38 | Shad | 32 |
| 3 | 76 | Al Insan | 25 |

**6. Sholat Jumat**

Dalam surat Al Jumu’ah ayat 9

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا نُوْدِيَ لِلصَّلٰوةِ مِنْ يَّوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا اِلٰى ذِكْرِ اللّٰهِ وَذَرُوا الْبَيْعَۗ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

“*Wahai orang-orang yang beriman, apabila (seruan) untuk melaksanakan salat pada hari Jumat telah dikumandangkan, segeralah mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.*”[[40]](#footnote-40)

Hanya pada surat Al Jumu’ah ayat 9 lafadz *dzikr* dimaknai dengan sholat jumat.

**7. Dzikir Lisan**

Dalam surat Al Baqarah ayat 198

 لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ اَنْ تَبْتَغُوْا فَضْلًا مِّنْ رَّبِّكُمْ ۗ فَاِذَآ اَفَضْتُمْ مِّنْ عَرَفٰتٍ فَاذْكُرُوا اللّٰهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ

“*Bukanlah suatu dosa bagimu mencari karunia dari Tuhanmu (pada musim haji). Apabila kamu bertolak dari Arafah, berzikirlah kepada Allah di Masyarilharam.*”[[41]](#footnote-41)

Lafadz pada ayat lain yang juga dimaknai dzikir lisan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nomor** | **No. Surat** | **Nama Surat** | **Ayat** |
| 1 | 2 | Al Baqarah  | 200, 203 |
| 2 | 3 | Ali Imran | 41 |
| 3 | 4 | An Nisa | 103 |
| 4 | 5 | Al Ma’idah | 4 |
| 5 | 7 | Al A’raf | 205 |
| 6 | 18 | Al Kahf | 24 |
| 7 | 26 | Asy Syu’ara | 227 |
| 8 | 28 | Al Qashash | 34, 36 |
| 9 | 33 | Al Ahzab  | 41 |
| 10 | 73 | Al Muzzammil | 8 |

**8. Dzikir Hati**

Dalam surat Ali Imran ayat 135

وَالَّذِيْنَ اِذَا فَعَلُوْا فَاحِشَةً اَوْ ظَلَمُوْٓا اَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللّٰهَ فَاسْتَغْفَرُوْا لِذُنُوْبِهِمْۗ

“*Demikian (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, mereka (segera) mengingat Allah lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya.*”[[42]](#footnote-42)

Lafadz pada ayat lain yang juga dimaknai dzikir hati

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nomor** | **No. Surat** | **Nama Surat** | **Ayat** |
| 1 | 7 | Al A’raf | 142, 201 |
| 2 | 20 | Thaha | 14 |
| 3 | 37 | Ash Shaffat | 13 |
| 4 | 39 | Az Zumar | 22, 23 |
| 5 | 57 | Al Hadid | 16 |
| 6 | 87 | Al A’la | 15 |

**9. Melakukan Ketaatan**

Dalam surat Al Maidah ayat 91

اِنَّمَا يُرِيْدُ الشَّيْطٰنُ اَنْ يُّوْقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاۤءَ فِى الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللّٰهِ وَعَنِ الصَّلٰوةِ فَهَلْ اَنْتُمْ مُّنْتَهُوْنَ

“*Sesungguhnya setan hanya bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu melalui minuman keras dan judi serta (bermaksud) menghalangi kamu dari mengingat Allah dan (melaksanakan) salat, maka tidakkah kamu mau berhenti?*”[[43]](#footnote-43)

Lafadz pada ayat lain yang juga dimaknai melakukan ketaatan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nomor** | **No. Surat** | **Nama Surat** | **Ayat** |
| 1 | 2 | Al Baqarah  | 152 |
| 2 | 3 | Ali Imran | 191 |
| 3 | 8 | Al Anfal | 45 |
| 4 | 13 | Ar Ra’d | 28 |
| 5 | 18 | Al Kahf | 28, 101 |
| 6 | 20 | Thaha | 34, 42 |
| 7 | 22 | Al Hajj | 28 |
| 8 | 24 | An Nur | 37 |

**10. Syukur**

Dalam surat Ali Imran ayat 103

وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللّٰهِ جَمِيْعًا وَّلَا تَفَرَّقُوْا ۖوَاذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ اِذْ كُنْتُمْ اَعْدَاۤءً فَاَلَّفَ بَيْنَ قُلُوْبِكُمْ فَاَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهٖٓ اِخْوَانًاۚ

 “*Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara.?*”[[44]](#footnote-44)

Lafadz pada ayat lain yang juga dimaknai syukur

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nomor** | **No. Surat** | **Nama Surat** | **Ayat** |
| 1 | 2 | Al Baqarah  | 40, 47, 122, 231 |
| 2 | 5 | Al Ma’idah | 7, 11, 20, 110 |
| 3 | 7 | Al A’raf | 69, 74, 86 |
| 4 | 8 | Al Anfal | 26 |
| 5 | 14 | Ibrahim | 6 |
| 6 | 33 | Al Ahzab | 9 |
| 7 | 35 | Fathir | 3 |
| 8 | 43 | Az Zukhruf | 13 |
| 9 | 33 | Al Ahzab | 21, 35 |
| 10 | 58 | Al Mujadalah | 19 |
| 11 | 62 | Al Jumu’ah | 10 |
| 12 | 63 | Al Munafiqun | 9 |

**11. Kemuliaan, Kebanggaan dan Kehormatan**

Dalam surat Az Zukhruf ayat 44

وَاِنَّهُ لَذِكْرٌ لَّكَ وَلِقَوْمِكَ ۚوَسَوْفَ تُسْـَٔلُوْنَ

“*Sesungguhnya ia (Al-Qur’an) benar-benar merupakan kemuliaan bagimu dan bagi kaummu dan kelak kamu akan dimintai pertanggungjawaban.?*”[[45]](#footnote-45)

Lafadz pada ayat lain yang juga dimaknai kemuliaan, kebanggaan dan kehormatan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nomor** | **No. Surat** | **Nama Surat** | **Ayat** |
| 1 | 21 | Al Anbiya’ | 10 |
| 2 | 23 | Al Mu’minun | 71 |
| 3 | 38 | Shad | 49 |

**12. Sebutan atau Kedudukan**

Dalam surat Asy Syarh ayat 4

وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَۗ

“*dan meninggikan (derajat)-mu (dengan selalu) menyebut-nyebut (nama)-mu?*”[[46]](#footnote-46)

Hanya pada surat Asy Syarh ayat 4 lafadz *dzikr* dimaknai dengan sebutan atau kedudukan.

**13. Mencela**

Dalam surat Al Anbiya ayat 36

وَاِذَا رَاٰكَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اِنْ يَّتَّخِذُوْنَكَ اِلَّا هُزُوًاۗ اَهٰذَا الَّذِيْ يَذْكُرُ اٰلِهَتَكُمْۚ وَهُمْ بِذِكْرِ الرَّحْمٰنِ هُمْ كٰفِرُوْنَ

“*Apabila orang-orang yang kufur itu melihat engkau (Nabi Muhammad), mereka hanya menjadikan engkau bahan ejekan. (Mereka mengatakan,) “Inikah orang yang mencela tuhan-tuhanmu?” Padahal, mereka orang yang ingkar mengingat (Allah) Yang Maha Pengasih?*”[[47]](#footnote-47)

Selain pada ayat 36, pada Surat Al Anbiya’ ayat 60 juga dimaknai mencela.

**14. Berita atau Kabar**

Dalam surat Yususf ayat 42

وَقَالَ لِلَّذِيْ ظَنَّ اَنَّهٗ نَاجٍ مِّنْهُمَا اذْكُرْنِيْ عِنْدَ رَبِّكَۖ فَاَنْسٰىهُ الشَّيْطٰنُ ذِكْرَ رَبِّهٖ فَلَبِثَ فِى السِّجْنِ بِضْعَ سِنِيْنَ

“*Dia (Yusuf) berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat di antara mereka berdua, “Kabarkanlah keadaanku kepada tuanmu.” Kemudian, setan menjadikan dia lupa untuk mengabarkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya. Karena itu, dia (Yusuf) tetap dalam penjara beberapa tahun lamanya.*”[[48]](#footnote-48)

Lafadz pada ayat lain yang juga dimaknai berita, kabar, atau kisah

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nomor** | **No. Surat** | **Nama Surat** | **Ayat** |
| 1 | 18 | Al Kahf  | 63, 70, 83 |
| 2 | 19 | Maryam  | 16, 41, 51, 54, 56 |
| 3 | 38 | Shad | 17, 41, 45, 48 |
| 4 | 46 | Al Ahqaf | 21 |

**15. Suatu Perintah**

Dalam surat Muhammad ayat 20

ووَيَقُوْلُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَوْلَا نُزِّلَتْ سُوْرَةٌ ۚفَاِذَآ اُنْزِلَتْ سُوْرَةٌ مُّحْكَمَةٌ وَّذُكِرَ فِيْهَا الْقِتَالُ ۙ

“*Orang-orang yang beriman berkata, “Mengapa tidak diturunkan suatu surah (tentang jihad)?” Maka, apabila diturunkan suatu surah yang jelas maksudnya dan di dalamnya disebutkan (perintah) perang,..*”[[49]](#footnote-49)

Hanya pada surat Muhammad ayat 20 lafadz *dzikr* dimaknai dengan suatu perintah.

**16. Ajaran Tauhid atau Tauhidullah**

Dalam surat Al Anbiya’ ayat 24

اَمِ اتَّخَذُوْا مِنْ دُوْنِهٖٓ اٰلِهَةً ۗقُلْ هَاتُوْا بُرْهَانَكُمْۚ هٰذَا ذِكْرُ مَنْ مَّعِيَ وَذِكْرُ مَنْ قَبْلِيْۗ بَلْ اَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَۙ الْحَقَّ فَهُمْ مُّعْرِضُوْنَ

“*Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan selain-Nya? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Kemukakanlah alasan-alasanmu! Ini (ajaran tauhid) adalah sesuatu yang selalu diingatkan kepada orang yang bersamaku dan kepada orang sebelumku.”*[[50]](#footnote-50)

Selain pada ayat 24, pada Surat Al Anbiya’ ayat 36, 42 dan surat Al Mu’minun (23) ayat 110 juga dimaknai ajaran tauhid.

**17. Mengamalkan Ajaran**

Dalam surat Al Baqarah ayat 63

وَاِذْ اَخَذْنَا مِيْثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّوْرَۗ خُذُوْا مَآ اٰتَيْنٰكُمْ بِقُوَّةٍ وَّاذْكُرُوْا مَا فِيْهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ

“*(Ingatlah) ketika Kami mengambil janjimu dan Kami angkat gunung (Sinai) di atasmu (seraya berfirman), “Pegang teguhlah apa yang telah Kami berikan kepadamu dan ingatlah apa yang ada di dalamnya agar kamu bertakwa.”*[[51]](#footnote-51)

Lafadz pada ayat lain yang juga dimaknai mengamalkan ajaran

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nomor** | **No. Surat** | **Nama Surat** | **Ayat** |
| 1 | 5 | Al Maidah | 7 |
| 2 | 7 | Al A’raf | 171 |
| 3 | 33 | Al Ahzab | 34 |

**18. Petunjuk**

Dalam surat At Takwir ayat 27

اِنْ هُوَ اِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعٰلَمِيْنَۙ

*“(Al-Qur’an) itu tidak lain, kecuali petunjuk bagi semesta alam,”*[[52]](#footnote-52)

Lafadz pada ayat lain yang juga dimaknai petunjuk

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nomor** | **No. Surat** | **Nama Surat** | **Ayat** |
| 1 | 6 | Al An’am | 90 |
| 2 | 12 | Yusuf | 104 |
| 3 | 36 | Yasin | 69 |
| 4 | 38 | Shad | 87 |
| 5 | 68 | Al Qalam | 52 |
| 6 | 72 | Al Jin | 17 |

**19. Penjelasan atau Peringatan**

Dalam surat Al An’am ayat 69

وَمَا عَلَى الَّذِيْنَ يَتَّقُوْنَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ وَّلٰكِنْ ذِكْرٰى لَعَلَّهُمْ يَتَّقُوْنَۙ

“*Orang-orang yang bertakwa tidak ada tanggung jawab sedikit pun atas (dosa-dosa) mereka, tetapi (berkewajiban memberi) peringatan agar mereka (juga) bertakwa*.*”*[[53]](#footnote-53)

Lafadz pada ayat lain yang juga dimaknai penjelasan atau peringatan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nomor** | **No. Surat** | **Nama Surat** | **Ayat** |
| 1 | 6 | Al An’am | 70 |
| 2 | 11 | Hud | 114, 120 |
| 3 | 18 | Al Kahf  | 57 |
| 4 | 19 | Maryam | 2 |
| 5 | 20 | Thaha | 3 |
| 6 | 21 | Al Anbiya | 48, 50 |
| 7 | 25 | An Naml | 18, 73 |
| 8 | 26 | Asy Syu’ara | 209 |
| 9 | 32 | As Sajdah | 15, 22 |
| 10 | 37 | Ash Shaffat | 13 |
| 11 | 38 | Shad | 1 |
| 12 | 40 | Ghafir | 54 |
| 13 | 44 | Ad Dukhan | 13 |
| 14 | 50 | Qaf | 8, 37, 45 |
| 15 | 51 | Adz Dzariyat | 55 |
| 16 | 52 | Ath Thur | 29 |
| 17 | 54 | Al Qamar | 17, 22, 32, 40 |
| 18 | 56 | Al Waqi’ah | 73 |
| 19 | 69 | Al Haqqah | 12 |
| 20 | 73 | Al Muzzammil | 19 |
| 21 | 74 | Al Mudatstsir | 31, 54 |
| 22 | 76 | Al Insan | 29 |
| 23 | 80 | Abasa | 11 |
| 24 | 87 | Al A’la | 9 |
| 25 | 88 | Al Ghasyiyah | 21 |

**20. Pengajaran atau Nasihat**

Dalam surat Abasa ayat 4

اَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرٰىۗ

*“atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran sehingga pengajaran itu bermanfaat baginya?”*[[54]](#footnote-54)

Lafadz pada ayat lain yang juga dimaknai pengajaran atau nasihat

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nomor** | **No. Surat** | **Nama Surat** | **Ayat** |
| 1 | 5 | Al Ma’idah | 13, 14 |
| 2 | 6 | Al An’am | 44 |
| 3 | 7 | Al A’raf | 2, 165 |
| 4 | 20 | Thaha | 113 |
| 5 | 21 | Al Anbiya’ | 84 |
| 6 | 29 | Al Ankabut | 51 |
| 7 | 36 | Yasin | 19 |
| 8 | 38 | Shad | 43 |
| 9 | 39 | Az Zumar | 21 |
| 10 | 69 | Al Haqqah | 48 |

1. **Memerhatikan, Merenungi dan Mengambil Pelajaran**

Dalam surat At Taubah ayat 126

اَوَلَا يَرَوْنَ اَنَّهُمْ يُفْتَنُوْنَ فِيْ كُلِّ عَامٍ مَّرَّةً اَوْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ لَا يَتُوْبُوْنَ وَلَا هُمْ يَذَّكَّرُوْنَ

*“Tidakkah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun, tetapi mereka tidak (juga) bertobat dan tidak (pula) mengambil pelajaran?”*[[55]](#footnote-55)

Lafadz pada ayat lain yang juga dimaknai memerhatikan, merenungi dan mengambil pelajaran

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nomor** | **No. Surat** | **Nama Surat** | **Ayat** |
| 1 | 2 | Al Baqarah | 221, 269 |
| 2 | 3 | Ali Imran | 7 |
| 3 | 6 | Al An’am | 80, 126, 152 |
| 4 | 7 | Al A’raf | 3, 26, 57, 130 |
| 5 | 8 | Al Anfal | 57 |
| 6 | 10 | Yunus | 3 |
| 7 | 11 | Hud | 24, 30 |
| 8 | 13 | Ar Ra’d | 19 |
| 9 | 14 | Ibrahim | 25, 52 |
| 10 | 16 | An Nahl | 13, 17, 90 |
| 11 | 17 | Al Isra’ | 41 |
| 12 | 19 | Maryam | 67 |
| 13 | 20 | Thaha | 44 |
| 14 | 23 | Al Mu’minun | 85 |
| 15 | 24 | An Nur | 1, 27 |
| 16 | 25 | Al Furqan | 50, 62 |
| 17 | 27 | An Naml | 62 |
| 18 | 28 | Al Qashash | 43, 46, 51 |
| 19 | 32 | As Sajdah | 4 |
| 20 | 35 | Fathir | 37 |
| 21 | 37 | Ash Shaffat | 155 |
| 22 | 38 | Shad | 29 |
| 23 | 39 | Az Zumar | 9, 27 |
| 24 | 40 | Ghafir | 13, 58 |
| 25 | 44 | Ad Dukhan | 58 |
| 26 | 45 | Al Jatsiyah | 23 |
| 27 | 51 | Adz Dzariyat | 49 |
| 28 | 69 | Al Haqqah | 42 |
| 29 | 74 | Al Muddatstsir | 55, 56 |
| 30 | 80 | Abasa | 12 |
| 31 | 87 | Al A’la | 10 |

1. **Kesadaran**

Dalam surat Al Fajr ayat 23

وَجِايْۤءَ يَوْمَىِٕذٍۢ بِجَهَنَّمَۙ يَوْمَىِٕذٍ يَّتَذَكَّرُ الْاِنْسَانُ وَاَنّٰى لَهُ الذِّكْرٰىۗ

*“dan pada hari itu (neraka) Jahanam didatangkan, sadarlah manusia pada hari itu juga. Akan tetapi, bagaimana bisa kesadaran itu bermanfaat baginya?”*[[56]](#footnote-56)

Lafadz pada ayat lain yang juga dimaknai kesadaran

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nomor** | **No. Surat** | **Nama Surat** | **Ayat** |
| 1 | 6 | Al An’am | 68 |
| 2 | 40 | Ghafir | 44 |
| 3 | 47 | Muhammad | 18 |
| 4 | 79 | An Nazi’at | 35 |

23. **Mengingat atau Menyebut-nyebut**

Dalam surat Shad ayat 46

اِنَّآ اَخْلَصْنٰهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِۚ

*“Sesungguhnya Kami telah memberikan secara khusus kepada mereka anugerah yang besar, (yaitu selalu) mengingat negeri akhirat.”*[[57]](#footnote-57)

Lafadz pada ayat lain yang juga dimaknai mengingat, membicarakan atau menyebut-nyebut

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nomor** | **No. Surat** | **Nama Surat** | **Ayat** |
| 1 | 2 | Al Baqarah | 114, 235, 282 |
| 2 | 6 | Al An’am | 118, 119, 121, 138 |
| 3 | 8 | Al Anfal | 2 |
| 4 | 12 | Yusuf | 85 |
| 5 | 14 | Ibrahim | 5 |
| 6 | 17 | Al Isra’ | 46 |
| 7 | 22 | Al Hajj | 35, 40 |
| 8 | 24 | An Nur | 36 |
| 9 | 39 | Az Zumar | 45 |
| 10 | 79 | An Nazi’at | 43 |

**24. Laki-laki**

Dalam surat Al Lail ayat 3

وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْاُنْثٰىٓ ۙ

*“dan demi penciptaan laki-laki dan perempuan,”*[[58]](#footnote-58)

Lafadz pada ayat lain yang juga dimaknai laki-laki

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nomor** | **No. Surat** | **Nama Surat** | **Ayat** |
| 1 | 3 | Ali Imran | 36, 195 |
| 2 | 4 | An Nisa | 11, 124, 176 |
| 3 | 6 | Al An’am | 139 |
| 4 | 16 | An Nahl | 97 |
| 5 | 26 | Asy Syu’ara | 165 |
| 6 | 40 | Ghafir | 40 |
| 7 | 42 | Asy Syura | 49, 50 |
| 8 | 49 | Al Hujurat | 13 |
| 9 | 53 | An Najm  | 21, 45 |
| 10 | 75 | Al Qiyamah | 39 |
| 11 | 92 | Al Lail | 3 |

**25. Jantan**

Dalam surat Al An’am ayat 143

ثَمٰنِيَةَ اَزْوَاجٍۚ مِنَ الضَّأْنِ اثْنَيْنِ وَمِنَ الْمَعْزِ اثْنَيْنِۗ قُلْ ءٰۤالذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ اَمِ الْاُنْثَيَيْنِ اَمَّا اشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ اَرْحَامُ الْاُنْثَيَيْنِۗ

*“Ada delapan hewan ternak yang berpasangan (empat pasang, yaitu) sepasang domba dan sepasang kambing. Katakanlah, “Apakah yang Dia haramkan itu dua yang jantan, dua yang betina, atau yang ada dalam kandungan kedua betinanya?...,”*[[59]](#footnote-59)

Selain pada ayat 143, pada Surat Al An’am ayat 144 juga dimaknai jantan

**KESIMPULAN**

Kata "zikr" atau "dzikr" dalam Al-Qur'an memiliki makna yang kaya dan mencakup berbagai dimensi. Kesimpulan terjemahan kata "zikr" dapat dirangkum sebagai berikut: Mengingat dan Mengenang Allah: Kata "zikr" sering kali diterjemahkan sebagai "mengingat" atau "mengenang" Allah. Ini mencerminkan konsep penting dalam Islam, di mana umat Muslim diminta untuk selalu mengingat dan menyadari keberadaan Allah dalam setiap aspek kehidupan mereka. Bacaan dan Pengucapan: "Zikr" juga dapat merujuk pada bacaan atau pengucapan kalimat-kalimat tertentu, seperti dzikir, doa, atau ayat-ayat Al-Qur'an. Aktivitas ini dianggap sebagai bentuk ibadah dan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Tindakan Ibadah yang Mencakup Segala Bentuk Ketaatan: Pemahaman kata "zikr" juga mencakup semua bentuk ibadah dan tindakan ketaatan kepada Allah. Ini melibatkan segala sesuatu yang dilakukan dengan niat tulus untuk menyenangkan Allah dan mentaati-Nya. Pemeliharaan dan Pengingat atas Ajaran-Nya: "Zikr" mencakup pemeliharaan dan pengingat terhadap ajaran-ajaran Allah dan petunjuk-Nya. Ini melibatkan pemahaman, pengamalan, dan penyebarluasan ajaran-Nya agar tetap hidup dan relevan dalam kehidupan sehari-hari. Upaya Menjaga Kesucian Hati dan Pikiran: "Zikr" juga berhubungan dengan upaya menjaga kesucian hati dan pikiran, dengan terus menerus mengingat Allah sebagai cara untuk menjauhkan diri dari godaan dan dosa.

**REFERENSI**

Aplikasi Qur’an Kemenag

Ahmad Sarwat, “Al Wujuh wa An Nazhair dalam Al-Qur’an: Satu Kata Banyak Makna, Satu Makna Banyak Kata”, Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019

Ahmad Warson Munawwir, “Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia Lengkap”, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997

Akhmad Fajron, “Penerapan Al-Wujuh wa Al-Nazhair dalam Penafsiran Al-Qur’an (Analisis atas Pemikiran Jalal al-Din al-Suyuthi dalam Tafsir Jalalayn)”, Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddien, 2021

Amien Nur Wicaksono, “Aplikasi Kaidah Al-Wujuh wa An-Nazhair Pada Tarjamah Tafsiriyyah Terhadap Kata Hati dalam Terjemahan Kementrian Agama Republik Indonesia”, Surakarta: Universitas Muhammadiyyah Surakarta, 2023

Ayaturrahman, “Lafazh Matsal dalam Al-Qur’an dan Aplikasinya dalam Ilmu Al-Wujuh wa An-Nazhair”, Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur’an, 2020

Ayu Efita Sari, “Pengaruh Pengamalan Dzikir Terhadap Ketenangan Jiwa di Majlisul Dzakirin Kamulan Durenan Trenggalek”, Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2015

Az Zarkasyi, “Al Burhan fi Ulum Al-Qur’an”, Mesir: Darul Hadits, 2006

Dudung Abdullah, “Pemikiran Syaikh Muhammad Abdul dalam Tafsir Al-Manar”, Ad Daulah, 2012

Jalaluddin Asy Syuyuthi, “Al Muzhir fi Ulum Al Lughoti Al Arobiyati wa Anwa’iha”, Beirut: Darul Kitab Al Ma’rifah, 2008

M. Ali Ash Shabuni, “At Tibyan fi Ulumil Quran” Jakarta: Dinamika Berkat Utama

Muhammad al-Mutawalli asy-Sya’rawi, “Mu’jizat Al-Qur’an” Mesir: Idarah Al Kutub wa Al Maktabah

Muhhib Abdul Wahab, “Al-Qur’an dan Bahasa Arab di Era Digital”, Jakarta, 2009

Mukhlis Ali, “Al Wujuh kata Ash-Shalah dan Penerapannya dalam Tafsir Jami’ Al-Bayan fi Ta’wil Al-Qur’an karya Imam Abu Ja’far Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari”, Lampung: Tesis UIN Raden Intan, 2022

Mukhlis Ali, “Al-Wujuh Kata Ash-Shalah dan Penerapannya dalam Tafsir Jami’ Al-Bayan fi Ta’wil Al-Qur’an karya Imam Abu Ja’far Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari”, Lampung: UIN Raden Intan, 2022

Quraish Shihab, “Kaidah Tafsir”, Tangerang: Lentera Hati, 2015

Rahmat Ilyas, “Zikir dan Ketenangan Jiwa: Telaah atas Pemikiran Al-Ghazali”, Bangka: Jurnal Mawa’izh, Vol. 08, No. 01, 2017

Sri Kurniati Yuzar, “Term Kebahagiaan Dalam Al-Qur’an (Kajian al-Wujuh wa an-Nazhair)”, Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2021

Sriwahyuningsih R Saleh dan Berti Arsyad, “Al-wujuh dan al-Nazhair kata al-Umaah”, Gorontalo: Jurnal ‘A jamiy, Vol. 08, No.2, September 2019

Syukraini Ahmad, “Urgensi Al-Wujuh wa An-Nazhair dalam Al-Qur’an”, (Bengkulu: Jurnal Madania, Vol. 18, No.1, Juni 2014)

Wahyudi, “Al-wujuh dan al-Nazhair dalam Al-Qur’an Perspektif Historis”, Bengkulu: Jurnal Al Quds, Vol. 03, No. 01, 2019

Yunahar Ilyas, “Kuliah Ulumul Qur’an” Yogyakarta: Itqan Publishing, 2014

1. Yunahar Ilyas, “Kuliah Ulumul Qur’an” (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2014), hlm. 16 [↑](#footnote-ref-1)
2. M. Ali Ash Shabuni, “At Tibyan fi Ulumil Quran” (Jakarta: Dinamika Berkat Utama) [↑](#footnote-ref-2)
3. Ayaturrahman, “Lafazh Matsal dalam Al-Qur’an dan Aplikasinya dalam Ilmu Al Wujuh wa An Nazhair”, (Jakarta: Tesis Institut Ilmu Al-Qur’an, 2020) [↑](#footnote-ref-3)
4. Seperti ilmu *nahwu* (perubahan baris akhir kalimat), *sharaf* (perubahan bentuk kata), *syi’r* (syair bahasa arab), dll [↑](#footnote-ref-4)
5. Jalaluddin Asy Syuyuthi, “Al Muzhir fi Ulum Al Lughoti Al Arobiyati wa Anwa’iha”, (Beirut: Darul Kitab Al Ma’rifah, 2008) [↑](#footnote-ref-5)
6. Muhhib Abdul Wahab, “Al-Qur’an dan Bahasa Arab di Era Digital”, (Jakarta, 2009) [↑](#footnote-ref-6)
7. Ibid. [↑](#footnote-ref-7)
8. Muhammad al-Mutawalli asy-Sya’rawi, “Mu’jizat Al-Qur’an” (Mesir: Idarah Al Kutub wa Al Maktabah), hlm. 41 [↑](#footnote-ref-8)
9. Mukhlis Ali, “Al Wujuh kata Ash-Shalah dan Penerapannya dalam Tafsir Jami’ Al-Bayan fi Ta’wil Al-Qur’an karya Imam Abu Ja’far Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari”, (Lampung: Tesis UIN Raden Intan, 2022) [↑](#footnote-ref-9)
10. Dudung Abdullah, “Pemikiran Syaikh Muhammad Abdul dalam Tafsir Al-Manar”, (Ad Daulah, 2012) [↑](#footnote-ref-10)
11. Wahyudi, “Al Wujuh wa Al Nazhair dalam Al-Qur’an Perspektif Historis”, (Jurnal Al Quds, 2019), Vol. 3 hlm. 22-23 [↑](#footnote-ref-11)
12. Ahmad Sarwat, “Al Wujuh wa An Nazhair dalam Al-Qur’an: Satu Kata Banyak Makna, Satu Makna Banyak Kata”, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019), hlm. 11 [↑](#footnote-ref-12)
13. Sri Kurniati Yuzar, “Term Kebahagiaan dalam Al-Qur’an (Kajian Al Wujuh wa An Nazhair”, (Pekanbaru: UIN Suska Riau, 2021) [↑](#footnote-ref-13)
14. Muhammad Abu Abdillah Az Zarkasyi, “Al Burhan fi Ulum Al-Qur’an”, (Mesir: Darul Hadits, 2006) [↑](#footnote-ref-14)
15. Quraish Shihab, “Kaidah Tafsir”, (Tangerang: Lentera Hati, 2015) [↑](#footnote-ref-15)
16. Az Zarkasyi, “Al Burhan fi Ulum Al-Qur’an”, (Mesir: Darul Hadits, 2006) [↑](#footnote-ref-16)
17. Jalaluddin as Suyuthi, “Al Itqon fi Ulum Al-Qur’an”, Terjemah Tim Editor Indiva, (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008) [↑](#footnote-ref-17)
18. Ahmad Sarwat, “Al Wujuh wa An Nazhair dalam Al-Qur’an: Satu Kata Banyak Makna, Satu Makna Banyak Kata”, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019), hlm. 13-15 [↑](#footnote-ref-18)
19. Ahmad Warson Munawwir, “Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia Lengkap”, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 448 [↑](#footnote-ref-19)
20. Mukhlis Ali, “*Al-Wujuh* Kata *Ash-Shalah* dan Penerapannya dalam Tafsir *Jami’ Al-Bayan fi Ta’wil Al-Qur’an* karya Imam Abu Ja’far Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari”, (Lampung: UIN Raden Intan, 2022) [↑](#footnote-ref-20)
21. Ayaturrahman, “Lafazh *Matsal* dalam Al-Qur’an dan Aplikasinya dalam *Ilmu Al-Wujuh wa An-Nazhair*”, (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur’an, 2020) [↑](#footnote-ref-21)
22. Akhmad Fajron, “Penerapan *Al-Wujuh wa Al-Nazhair* dalam Penafsiran Al-Qur’an (Analisis atas Pemikiran Jalal al-Din al-Suyuthi dalam Tafsir Jalalayn)”, (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddien, 2021) [↑](#footnote-ref-22)
23. Syukraini Ahmad, “Urgensi *Al-Wujuh wa An-Nazhair* dalam Al-Qur’an”, (Bengkulu: Jurnal Madania, Vol. 18, No.1, Juni 2014) [↑](#footnote-ref-23)
24. Sriwahyuningsih R Saleh dan Berti Arsyad, “*Al-wujuh* dan *al-Nazhair* kata *al-Umaah*”, (Gorontalo: Jurnal ‘A jamiy, Vol. 08, No.2, September 2019) [↑](#footnote-ref-24)
25. Wahyudi, “*Al-wujuh* dan *al-Nazhair* dalam Al-Qur’an Perspektif Historis”, (Bengkulu: Jurnal Al Quds, Vol. 03, No. 01, 2019) [↑](#footnote-ref-25)
26. Ayu Efita Sari, “Pengaruh Pengamalan Dzikir Terhadap Ketenangan Jiwa di Majlisul Dzakirin Kamulan Durenan Trenggalek”, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2015) [↑](#footnote-ref-26)
27. Rahmat Ilyas, “Zikir dan Ketenangan Jiwa: Telaah atas Pemikiran Al-Ghazali”, (Bangka: Jurnal Mawa’izh, Vol. 08, No. 01, 2017) [↑](#footnote-ref-27)
28. Sri Kurniati Yuzar, “Term Kebahagiaan Dalam Al-Qur’an (Kajian *al-Wujuh wa an-Nazhair*)”, (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2021) [↑](#footnote-ref-28)
29. Amien Nur Wicaksono, “Aplikasi Kaidah Al-Wujuh wa An-Nazhair Pada Tarjamah Tafsiriyyah Terhadap Kata Hati dalam Terjemahan Kementrian Agama Republik Indonesia”, (Surakarta: Universitas Muhammadiyyah Surakarta, 2023) [↑](#footnote-ref-29)
30. Ahmad Sarwat, “Al Wujuh wa An Nazhair dalam Al-Qur’an: Satu Kata Banyak Makna, Satu Makna Banyak Kata”, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019), hlm. 11 [↑](#footnote-ref-30)
31. Sri Kurniati Yuzar, “Term Kebahagiaan dalam Al-Qur’an (Kajian Al Wujuh wa An Nazhair”, (Pekanbaru: UIN Suska Riau, 2021) [↑](#footnote-ref-31)
32. Muhammad Abu Abdillah Az Zarkasyi, “Al Burhan fi Ulum Al-Qur’an”, (Mesir: Darul Hadits, 2006) [↑](#footnote-ref-32)
33. Quraish Shihab, “Kaidah Tafsir”, (Tangerang: Lentera Hati, 2015) [↑](#footnote-ref-33)
34. Az Zarkasyi, “Al Burhan fi Ulum Al-Qur’an”, (Mesir: Darul Hadits, 2006) [↑](#footnote-ref-34)
35. [Qur’an Kemenag](https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/21?from=105&to=112) diakses pada 28 November 2023 [↑](#footnote-ref-35)
36. [Qur’an Kemenag](https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/54?from=25&to=26) diakses pada 28 November 2023 [↑](#footnote-ref-36)
37. [Qur’an Kemenag](https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/15?from=6&to=9) diakses pada 28 November 2023 [↑](#footnote-ref-37)
38. Qur’an Kemenag diakses pada 28 November 2023 [↑](#footnote-ref-38)
39. Qur’an Kemenag diakses pada 28 November 2023 [↑](#footnote-ref-39)
40. Qur’an Kemenag diakses pada 28 November 2023 [↑](#footnote-ref-40)
41. Qur’an Kemenag diakses pada 28 November 2023 [↑](#footnote-ref-41)
42. Qur’an Kemenag diakses pada 28 November 2023 [↑](#footnote-ref-42)
43. Qur’an Kemenag diakses pada 28 November 2023 [↑](#footnote-ref-43)
44. Qur’an Kemenag diakses pada 28 November 2023 [↑](#footnote-ref-44)
45. Qur’an Kemenag diakses pada 28 November 2023 [↑](#footnote-ref-45)
46. [Qur’an Kemenag](https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/94?from=1&to=8) diakses pada 28 November 2023 [↑](#footnote-ref-46)
47. [Qur’an Kemenag](https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/21?from=36&to=40) diakses pada 28 November 2023 [↑](#footnote-ref-47)
48. [Qur’an Kemenag](https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/12?from=42&to=43) diakses pada 12 Desember 2023 [↑](#footnote-ref-48)
49. [Qur’an Kemenag](https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/47?from=20&to=23) diakses pada 12 Desember 2023 [↑](#footnote-ref-49)
50. [Qur’an Kemenag](https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/21?from=24&to=36) diakses pada 12 Desember 2023 [↑](#footnote-ref-50)
51. [Qur’an Kemenag](https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=63&to=64) diakses pada 12 Desember 2023 [↑](#footnote-ref-51)
52. Qur’an Kemenag diakses pada 12 Desember 2023 [↑](#footnote-ref-52)
53. Qur’an Kemenag diakses pada 12 Desember 2023 [↑](#footnote-ref-53)
54. Qur’an Kemenag diakses pada 12 Desember 2023 [↑](#footnote-ref-54)
55. Qur’an Kemenag diakses pada 12 Desember 2023 [↑](#footnote-ref-55)
56. Qur’an Kemenag diakses pada 12 Desember 2023 [↑](#footnote-ref-56)
57. Qur’an Kemenag diakses pada 12 Desember 2023 [↑](#footnote-ref-57)
58. Qur’an Kemenag diakses pada 12 Desember 2023 [↑](#footnote-ref-58)
59. Qur’an Kemenag diakses pada 12 Desember 2023 [↑](#footnote-ref-59)